

## Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani : Kasus di Gapoktan Barokah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember

*Strategy for strengthening farmer group institution to increase farmer income : a case study in the Barokah farmer group, Curahlele village Balung district, Jember Regency*

Heriska Dwi A <sup>1\*</sup>, Muksin <sup>2</sup>, Bagus Putu Yudhia K <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

<sup>2</sup> Dosen Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

\* [luphymbrut@gmail.com](mailto:luphymbrut@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor - faktor yang menjadi kekuatan pendorong dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas kelembagaan petani di Desa Curahlele. Metode Penelitian yang digunakan adalah *Field Force Analysis* (FFA) untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang menjadi kekuatan pendorong dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas kelembagaan petani di Desa Curahlele. Data Primer diperoleh dari wawancara, pengisian kuisisioner dan *forum discusion grup* (FGD), sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian litelatur. Responden dari penelitian ini diambil secara *Purposive Sampling* berjumlah 32 orang. Hasil Penelitian menggunakan *Field Force Analysis* (FFA) menunjukkan bahwa faktor pendorong penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele adalah ketersediaan input seperti pupuk, benih, dan pestisida cukup terjamin dari instansi dengan skor nilai 1.17, sedangkan faktor penghambat penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele adalah keaktifan gapotan menurun sejak tidak adanya ketua yang memimpin dengan skor 1.06. saran dari penelitian ini adalah penguatan kelembagaan kelompok tani membutuhkan kerjasama yang baik dan pendampingan dengan para pelaku penguatan kelembagaan kelompok tani utamanya dari Gapoktan, Pemerintah Desa, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan serta dengan Petugas Penyulu Pertanian setempat.

**Kata kunci** — Kelembagaan, FFA, Kelompok tani

### ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the factors that serve as driving forces and barriers to enhancing the effectiveness of farmer institutions in Curahlele Village. The research method used is Field Force Analysis (FFA) to identify the factors that drive or hinder the effectiveness of farmer institutions in Curahlele Village. Primary data were obtained through interviews, questionnaire responses, and focus group discussions (FGD), while secondary data were obtained from literature studies. The respondents for this study were selected using purposive sampling, totaling 32 individuals. The results of the research using Field Force Analysis (FFA) indicate that the driving factor for strengthening the institutional capacity of farmer groups in Curahlele Village is the Availability of inputs such as fertilizers, seeds, and pesticides, which is fairly assured from the institutions with a score of 1.17. Meanwhile, the inhibiting factor for strengthening the institutional capacity of farmer groups in Curahlele Village is the decreased activity of the gapotan since there has been no chairperson to lead, with a score of 1.06. The recommendation from this research is that strengthening the institutional capacity of farmer groups requires good cooperation and mentoring from the stakeholders in boosting the institutional capacity of farmer groups, mainly from Gapoktan, the Village Government, the Department of Food Crops, Horticulture and Plantations, as well as local Agricultural Extension Officers

**Keywords** — FFA, Intitutional, Farmer Group



© 2023. Heriska Dwi A, Muksin, Bagus Putu Yudhia K



[Creative Commons  
Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Pada hakekatnya kelompok tani adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media musyawarah petani. Di samping itu, organisasi ini juga memiliki peran dalam akselerasi kegiatan program pembangunan pertanian. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usaha tani (Sunanto, 2004).

Kelompok tani adalah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usaha bertani. Kementerian pertanian disini mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani / peternak / pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya. Kelompok tani yang dibentuk oleh petani dan untuk petani, di sini guna mengatasi masalah yang dialami oleh para petani serta menguatkan posisi petani, dalam memasarkan suatu produk pertanian. Kelembagaan pertanian yang diwujudkan dengan kelompok tani diharapkan mampu mengurangi aspek resiko bisnis (Amam and Soetrisno, 2019 ; Amam and Solikin, 2020), Upaya mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan diperlukan pelaku usaha profesional, andal, berkemampuan manajerial kewirausahaan, dan organisasi bisnis, termasuk diantaranya ialah kelompok tani di Desa Curahlele.

Kelompok tani diperbesar menjadi suatu gabungan kelompok tani yang menjadi satu kawasan administratif (Desa) atau yang dikenal dengan sebutan GAPOKTAN (Gabungan kelompok tani). Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No 93/ Kpts/OT.2103/3/1997 Tentang pembinaan kelompok tani - nelayan "Gabungan kelompok tani" adalah merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan agribisnis diatas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya (Syahyuti, 2007).

Secara konseptual peran kelompok tani lebih merupakan suatu gambaran tentang kegiatan - kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggotanya. Kegiatan

tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur - unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pasca panen, pengolahan hasil panen dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini sangat tergantung pada kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai dan keserasian hubungan antar petani, sehingga dapat merupakan faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok (Syahyuti, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok tani Peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani yang belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti menentukan jenis suatu komoditas yang diusahakan, penentuan pasar, penentuan suatu mitra usaha, dan menentukan suatu harga komoditas dan sebagainya. Akibatnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak sesuai dengan peran aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri di dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Jumlah kelompok tani di Kabupaten Jember sejumlah 1.603 Kelompok Tani yang ada di 31 Kecamatan. Dari 1.603 kelompok tani tersebut 5% tidak aktif dalam kelembagaannya dan 95% aktif didalam kelembagaannya.

Upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan pertanian haruslah melibatkan kelompok tani, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, maupun kelembagaan permodalan untuk sama- sama berintegrasi memecahkan masalah pertanian, dimana solusi yang diharapkan dapat memberikan perlindungan keberpihakan kepada petani selaku produsen penghasil pertanian. Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani, baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usahatani yang dilakukan terutama dapat diwujudkan dengan memberikan tingkat harga output yang layak dan menguntungkan bagi petani. Pemberian tingkat harga output yang tidak layak bagi petani merupakan kendala yang sangat merugikan petani bahkan



memberikan keuntungan bagi pedagang atau tengkulak yang memiliki permodalan dan petani didudukkan sebagai pihak yang lemah.

Kelompok tani di Kecamatan Balung terdiri dari 57 kelompok tani, 8 Gabungan kelompok tani, yang merupakan kelembagaan petani wilayah binaan penyuluh pertanian tingkat Desa / Kelurahan yang berada pada naungan Balai Penyuluh Pertanian Balung Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember. Jumlah Petani Gapoktan kecamatan Balung sebanyak 6.360 orang yang masuk dalam sistem online Simluhtan dengan luas 3.240 ha Sawah, 304 Ha tegal. Potensi yang ditanam yaitu tanaman pangan (padi, jagung, hortikultura), dan Perkebunan (Tembakau).

Di Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “Barokah” yang berdiri sejak tahun 2007 membina atau membawahi 8 kelompok tani di Desa Curahlele yaitu : Kelompok Tani Barokah 01, Kelompok Tani Barokah 02, Kelompok Tani Sumber Rejeki, Kelompok Tani Karya Tani, Kelompok Tani Karya Utama, Kelompok Tani Karya Jaya, Kelompok Tani Kurnia Jaya, Kelompok Tani Rukun Tani. Gapoktan “Barokah” ini telah memiliki Badan Hukum Indonesia (BHI) yang diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan HAM. Luas Sawah yang dimiliki di Desa Curahlele sebesar 518 Ha, Luas tegal sebesar 24 Ha.

Hal ini sejalan dengan penelitian Irahmayasari (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya komitmen petani, lemahnya gapoktan, kurangnya pupuk serta kurangnya modal adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani. Dari hasil verwal kelompok tani tingkat BPP Balung tahun 2020 beberapa anggota kelompok tani didapatkan data bahwa kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele 7 Kelompok Tani Nilai Kemampuan kelompok taninya di tingkat Lanjut memiliki nilai antara 250 - 500 dan 1 kelompok tani memiliki kelas kelompok di tingkat madya dengan nilai antara 500 - 700. Penilaian kelas kelompok tani dilakukan berdasarkan aspek, seperti kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan kegiatan, melakukan pengendalian dan pelaporan, serta

mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Sedangkan gapoktan di Desa Curahlele memiliki nilai kelas lanjut dengan skor 251. Sejak tahun 2020 gapoktan di Desa Curahlele sudah tidak aktif dikarenakan salah satu pengurus gapoktannya yaitu ketua meninggal dunia yang mengakibatkan tidak adanya pertemuan rutin di tingkat kelompok tani di Desa Curahlele.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini akan melakukan Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam meningkatkan pendapatan petani : kasus di gapoktan Barokah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Field Force Analysis (FFA).

## 2. Target dan Luaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kelembagaan petani (kelompok tani) di Desa Curahlele, yang dilanjutkan dengan mengidentifikasi faktor - faktor yang menjadi kekuatan pendorong dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas kelembagaan petani (kelompok tani) di Desa Curahlele.

## 3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang menjadi kekuatan pendorong dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas kelembagaan petani (kelompok tani). Data kualitatif dilakukan dengan menggali informasi secara mendalam melalui wawancara, kuisisioner, forum diskusi group (fgd) dimana dalam penelitian ini responden berjumlah 32 orang yang terdiri dari 2 orang responden expert petugas penyuluh pertanian dan koordinator penyuluh BPP Balung dan 30 orang responden non expert yang diambil dari 2 kelompok tani aktif dan 2 kelompok tani tidak aktif. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Selanjutnya, data yang sudah didapatkan akan dianalisis menggunakan metode Field force analysis (FFA)



#### 4. Pembahasan

##### Karakteristik Kelembagaan kelompok tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik dan peran kelembagaan petani sangat berpengaruh didalam penguatan kelembagaan kelompok tani. Petani dengan rentang usia 19 tahun - 40 Tahun bisa dijadikan sebagai pengurus kelompok tani karena semakin muda usia petani maka kelembagaan kelompok tani bisa aktif kembali.

##### Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat dilakukan dengan cara wawancara dan kuisioner dengan pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Curahlele serta koordinator dan penyuluh pertanian di BPP Balung. Hasil dari wawancara mendalam dan kuisioner tersebut adalah identifikasi berbagai elemen pada FFA (Faktor penghambat dan faktor pendorong). Identifikasi faktor penghambat dan faktor pendorong dari penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele Kecamatan Balung secara keseluruhan ditampilkan pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Faktor Pendorong Penguatan kelembagaan kelompok tani, sebagai berikut \_:

| No | Faktor Pendorong  |
|----|---|
| D1 | Pemerintah Desa Curahlele aktif memberika dukungan terhadap Gapoktan Barokah          |
| D2 | Dinas TPHP Jember mendukung melalui program penyuluhan dan bantuan teknis             |
| D3 | Petugas penyuluh BPP Balung secara ruti melakukan pembinaan kepada petani anggota     |
| D4 | Gapoktan memiliki potensi lahan pertanian padi da tembakau yang luas                  |
| D5 | Ketersediaan input seperti pupuk, benih, dan pestisid cukup terjamin dari instansi    |
| D6 | Beberapa anggota sudah mengikuti pelatihan da penyuluhan pertanian dari dinas terkait |
| D7 | Adanya potensi produk unggulan lokal yang bis dikembangkan bersama Gapoktan           |
| D8 | Beberapa pengurus kelompok tani menunjukka inisiatif dalam pengembangan kelembagaan   |

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Tabel 2. Faktor Penghambat penguatan Kelembagaan kelompok Tani, sebagai berikut :

| No | Faktor Penghambat  |
|----|--|
| H1 | Keaktifan Gapoktan Barokah menurun sejak tidak adanya ketua yang memimpin                            |
| H2 | Kurangnya inisiatif dari anggota untuk mengadakan pertemuan dan kegiatan rutin                       |
| H3 | Struktur organisasi kelompok tani belum optimal, hanya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara |
| H4 | Rendahnya partisipasi anggota dalam pelatihan penyuluhan   |
| H5 | Gapoktan belum memiliki sistem pencatatan administrasi yang tertib                                   |
| H6 | Lemahnya kemampuan pengurus dalam hal manajerial dan organisasi                                      |
| H7 | Kurangnya kepastian harga komoditas pertanian dari panen   |
| H8 | Tidak tersedia jejaring kemitraan yang aktif antara kelompok tani dan stakeholder lainnya            |

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Faktor Pendorong Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani di Desa Curahlele terdiri dari kondisi kekuatan dan kondisi peluang, sedangkan faktor penghambat strategi penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele terdiri dari kondisi ancaman dan kelemahan. Identifikasi kondisi tersebut diperoleh dari wawancara dan FGD dengan kelompok tani yang ada di Desa Curahlele.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut kemudian dilakukan penilaian (*skoring*) dengan skala likert melalui metode FFA, yaitu dengan cara mengkuantitaskan data kualitatif. Dari hasil evaluasi tersebut dapat menentukan Total Nilai Bobot (TNB) untuk faktor pendorong dan faktor penghambat. Nilai TNB sendiri juga dapat menentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele. Hasil evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani di Desa Curahlele ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini



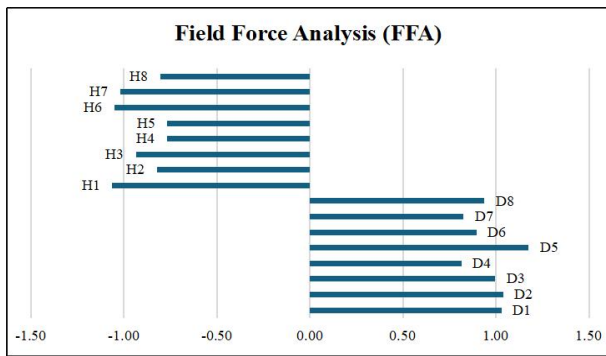
Tabel 3. Evaluasi Faktor Pendorong dan faktor penghambat penguatan Kelembagaan kelompok tani

| No                          | Faktor Pendorong   | BF   | ND | NRK  | NBDNBKTNB | FKK         |
|-----------------------------|--|------|----|------|-----------|-------------|
| D1                          | Pemerintah Desa Curahlele aktif memberikan dukungan terhadap Gapoktan Barokah          | 0,13 | 4  | 3,82 | 0,53      | 0,50 1,03   |
| D2                          | Dinas TPHP Jember mendukung me lalui program penyuluhan dan bantuan teknis             | 0,13 | 4  | 3,60 | 0,56      | 0,48 1,04   |
| D3                          | Petugas penyuluh BPP secara rutin melakukan pembinaan kepada petani anggota            | 0,13 | 4  | 3,70 | 0,53      | 0,47 1,00   |
| D4                          | Gapoktan memiliki potensi lahan pertanian padi dan tembakau yang luas                  | 0,11 | 4  | 3,71 | 0,40      | 0,42 0,81   |
| D5                          | Ketersediaan input seperti pupuk, benih, dan pestisida cukup terjamin dari instansi    | 0,14 | 4  | 3,78 | 0,63      | 0,54 1,17 1 |
| D6                          | Beberapa anggota sudah mengikuti pelatihan dan penyuluhan pertanian dari dinas terkait | 0,12 | 4  | 3,74 | 0,45      | 0,44 0,89   |
| D7                          | Adanya potensi produk unggulan lokal yang bisa dikembangkan bersama Gapoktan           | 0,11 | 4  | 3,69 | 0,41      | 0,41 0,83   |
| D8                          | Beberapa pengurus kelompok tani menunjukkan inisiatif dalam pengembangan kelembagaan   | 0,12 | 4  | 3,71 | 0,48      | 0,46 0,94   |
| Jumlah TNB Faktor Pendorong |  |      |    |      |           | 7.71        |
| No                          | Faktor Pendorong   | BF   | ND | NRK  | NBDNBKTNB | FKK         |
| H1                          | Keaktifan Gapoktan Barokah menurun sejak tidak adanya ketua yang memimpin              | 0,14 | 4  | 3,54 | 0,56      | 0,50 1,06 1 |
| H2                          | Kurangnya inisiatif anggota untuk mengadakan pertemuan dan kegiatan rutin              | 0,12 | 3  | 3,48 | 0,41      | 0,41 0,82   |

|                               |  |      |   |      |      |           |
|-------------------------------|--|------|---|------|------|-----------|
| H3                            | Struktur organisasi kelompok tani belum optimal, hanya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara | 0,13 | 4 | 3,45 | 0,50 | 0,44 0,94 |
| H4                            | Rendahnya partisipasi anggota dalam pelatihan dan penyuluhan   | 0,11 | 3 | 3,60 | 0,37 | 0,40 0,77 |
| H5                            | Gapoktan belum memiliki sistem pencatatan administrasi yang tertib                                   | 0,11 | 3 | 3,67 | 0,37 | 0,40 0,77 |
| H6                            | Lemahnya kemampuan manajemen dan organisasi pengurus dalam hal manajerial dan organisasi             | 0,14 | 4 | 3,63 | 0,55 | 0,50 1,05 |
| H7                            | Kurangnya kepastian harga komoditas pertanian dari hasil panen                                       | 0,14 | 4 | 3,46 | 0,55 | 0,47 1,02 |
| H8                            | Tidak tersedianya jejaring kemitraan yang aktif antara kelompok tani dan stakeholder lainnya         | 0,12 | 4 | 3,40 | 0,41 | 0,40 0,81 |
| Jumlah Faktormnghambat TNB Pe |  |      |   |      |      | 7.24      |

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diatas didapatkan faktor pendorong penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele adalah Faktor D5 yaitu ketersediaan input seperti pupuk, benih dan pestisida cukup terjamin dari instansi dengan nilai urgensi sebesar 4.84, Sedangkan faktor penghambat penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele adalah H1 yaitu keaktifan gapoktan barokah menurun sejak tidak adanya ketua yang memimpin dengan nilai urgensi sebesar 4.00. Berdasarkan hasil evaluasi faktor Pendorong (D) dan faktor penghambat (H) penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele (Tabel 3), maka didapatkan medan kekuatan dan medan kelemahan kelembagaan kelompok tani yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Medan Pendorong dan Penghambat Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Desa Curahlele

Sumber : data diolah (2025)

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa arah dan nilai masing - masing faktor pendorong (D) dan faktor penghambat (H) penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele menunjukkan besarnya nilai total nilai bobot dari masing - masing faktor, sedangkan arah anak panah (berlawanan) merupakan tarik menarik antara faktor pendorong dengan faktor penghambat jumlah keseluruhan total nilai bobot faktor pendorong sebesar 7,71, sedangkan total nilai bobot faktor penghambat sebesar 7,24. Kondisi demikian menunjukkan bahwa kekuatan faktor pendorong lebih besar dibandingkan dengan kekuatan faktor penghambat sehingga dapat disimpulkan

bahwasannya penguatan kelembagaan kelompok tani di desa Curahlele memiliki potensi untuk berhasil, akan tetapi dilihat dari TNB faktor penghambat H6 yaitu lemahnya kemampuan pengurus dalam hal manajerial dan organisasi dan faktor penghambat yang lainnya adalah H7 yaitu kurangnya kepastian harga komoditas pertanian dari hasil panen yang masih tinggi dikhawatirkan penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele akan dihadapkan dengan hambatan, sehingga diperlukan solusi untuk meminimalisir dampak dari faktor penghambat tersebut.

Dengan melihat hasil rekomendasi FKK, maka strategi dapat disusun untuk menjadi sebuah solusi. Dengan strategi tersebut didapatkan cara yang benar untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Rekomendasi strategi yang dihasilkan dari FKK yaitu dengan meminimalisir hambatan kunci dan melakukan optimalisasi faktor pendorong kunci ke arah

tujuan yang akan dicapai. Pendekatan demikian merupakan pendekatan dengan strategi fokus.

Strategi fokus yang dihasilkan dari Force Field Analysis (FFA) yang sudah dilakukan adalah dengan meminimalkan dampak dari penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele adalah dengan bekerjasama mengaktifkan kembali pengurus gapoktan yang sudah tidak ada ketuanya dengan mereformasi pengurus gapoktan di Desa Curahlele tersebut.

## 5. Kesimpulan

Faktor - faktor yang menjadi kekuatan pendorong dan penghambat dalam meningkatkan efektivitas kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele didapatkan 8 (delapan) faktor pendorong dan 8 (delapan) faktor penghambat. Dari 8 (delapan) faktor pendorong yang paling mempengaruhi didalam penguatan kelembagaan kelompok tani di Desa Curahlele adalah Ketersediaan input seperti pupuk, benih, dan pestisida cukup terjamin dari instansi, sedangkan faktor penghambat yang paling mempengaruhi didalam penguatan kelembagaan kelompok tani di desa Curahlele adalah Keaktifan Gapoktan Barokah menurun sejak tidak adanya ketua yang memimpin.

## 6. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, disarankan agar prioritas penguatan kelembagaan kelompok tani di gapoktan desa Curahlele Kecamatan Balung difokuskan pada pemilihan atau reformasi pengurus gapoktan dan juga pengurus kelompok tani yang bertujuan agar didalam kelembagaan kelompok tani tersebut nantinya bisa aktif kembali.

Penguatan kelembagaan kelompok tani membutuhkan kerjasama yang baik dan pendampingan dengan para pelaku penguatan kelembagaan kelompok tani utamanya dari pihak gapoktan, pemerintah desa, dinas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan dan juga dengan petugas penyuluh pertanian setempat.

## 7. Daftar Pustaka

- [1] Alfarizi, Z. A., Sari, R. P., & Indrawan, R. (2025). Peran Dinas Pertanian dalam Pengelolaan dan Pengembangan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Jember. *AKSILAR: Akselerasi Luaran Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 78-86
- [2] Amam, A., Soejono, D., Zahrosa, D. B., & Maharani, A. D. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Dengan Pendekatan Force Field Analysis. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(2), 139-149.
- [3] Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA Jurnal*. Vol.7.
- [4] Herminingsih, H. (2011). Penguatan peran lembaga kelompok tani dalam pengembangan usahatani kopi rakyat. *JSEP*, 5(1), 46-53.
- [5] Holle, Y. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 11(1), 35-40.
- [6] Irganov M. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani. *Jurnal Litbang Jawa Tengah*, Vol. 19 No.2 : hal 209 - 221.
- [7] Lewin, Kurt, 1951, *Field Theory of Social Science: Selected Theoretical Papers*, New York: Herper & Brothers.
- [8] Santoso, P. B. & Darwanto. (2015). Strategi penguatan kelompok tani melalui penguatan

